

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini berfokus kepada penerimaan penonton mengenai kekerasan seksual yang menjadi bagian dari adegan dalam sebuah film. Isu kekerasan seksual belakangan ini menjadi salah satu problematika sosial yang sedang terjadi di masyarakat, tetapi pada faktanya ternyata masih banyak masyarakat yang belum menyadari bahwa sebuah perilaku tertentu ternyata tergolong sebagai tindak kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah sebuah tindakan secara langsung dalam aktivitas seksual yang tidak disetujui oleh pihak yang bersangkutan, baik secara lisan ataupun perbuatan yang dilakukan untuk menguasai atau memanipulasi orang lain dan dalam hal ini korban tidak mampu untuk memberikan persetujuan (Faturani, 2022, p. 480).

Kekerasan seksual yang dialami oleh kaum perempuan juga dapat tergolong kedalam kekerasan terhadap perempuan, yang dimaksud dengan kekerasan terhadap perempuan adalah perilaku yang berdasar pada perbedaan jenis kelamin dan mengakibatkan penderitaan secara fisik, seksual dan psikologis termasuk perilaku mengancam, pemaksaan atau perampasan hak yang terjadi di depan publik atau dalam kehidupan personal (A. Wahid & Irfan, 2011, p. 32).

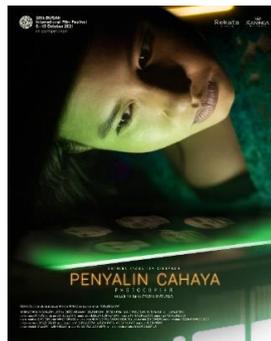
Berdasarkan kasus yang terjadi di masyarakat dapat kita lihat bahwa seringkali perempuan selalu menjadi korban, Seringkali ditemukan bahwa kaum perempuan mengalami subordinasi, marginalisasi, dominasi, dan bahkan

kekerasan. Menurut peneliti saat ini adanya anggapan bahwa salah satu faktor terjadinya kekerasan seksual di masyarakat adalah karena budaya patriarki. Budaya patriarki yang ada ditengah masyarakat saat ini mempengaruhi cara pandang terhadap perempuan sehingga tidak jarang adanya perlakuan yang bersifat memandang rendah perempuan secara fisik maupun psikologis (Sulaeman & Homzah, 2019, p. 18), Kekuatan pada faktor sosial, kultural dan institusional seringkali menempatkan perempuan berada satu tingkat dibawah laki-laki sehingga menyebabkan sebuah pokok persoalan (Kurnianingsih, 2020, p. 116). Selain itu adanya ketidaksetaraan gender yang telah tertanam dan berkembang di tengah masyarakat menyebabkan perempuan berada pada posisi yang lemah dan rentan tindak kekerasan (Sulaeman & Homzah, 2019, p. 16). Dengan begitu adanya konsep patriarki yang berkembang ditengah masyarakat akan menciptakan lingkungan yang sangat rentan bagi perempuan untuk mengalami tindak kekerasan.

Pada budaya patriarki laki-laki diposisikan sebagai pihak yang gagah dan cenderung memiliki kebebasan untuk berperilaku sesuai kehendaknya terhadap perempuan, maka hal inilah yang menyebabkan tingginya tingkat kasus kekerasan seksual di Indonesia, selain itu pada budaya patriarki perempuan merupakan sebuah objek bagi laki-laki (Irma & Hasanah, 2017, p. 74). Budaya patriarki yang mengobjektifikasi tubuh perempuan terbukti merupakan salah satu bentuk yang tidak manusiawi terhadap perempuan yang dapat mendukung kaum laki-laki untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan (Jordan, 2022, p. 197), berdasarkan hal tersebut maka budaya patriarki yang mengakar di lingkungan masyarakat seringkali dianggap menjadi salah satu faktor besar terjadinya kekerasan seksual.

Adapun film yang mengangkat fenomena kekerasan seksual biasanya seringkali menggambarkan korban nya adalah perempuan dan betapa sulitnya korban kekerasan seksual untuk melawan karena pelaku merupakan seorang laki-laki yang memiliki latar belakang yang kuat dan berkuasa, isu yang diangkat tentunya sesuai dengan konflik yang terjadi di masyarakat dimana kasus kekerasan seksual mayoritas dialami oleh kaum perempuan. Hal ini sesuai dengan yang ditampilkan pada film *Penyalin Cahaya*.

### Gambar I.1. Poster film *Penyalin Cahaya*



Sumber: (lsf.go.id)

Pada film ini Shenina Cinnamon yang berperan sebagai Sur menjadi pemeran utama dalam film ini, dalam film ini Sur digambarkan sebagai mahasiswa tahun pertama di sebuah universitas yang bergabung ke dalam organisasi teater Mata Hari, pada suatu hari untuk pertama kalinya ia datang ke pesta kemenangan teater Mata Hari, Konflik dimulai ketika pada keesokan harinya ia kehilangan beasiswa dan diperintahkan untuk meninggalkan rumah karena swafoto nya ketika mabuk beredar secara online, mulai saat itu ia merasa bahwa dirinya menjadi korban perploncoan oleh anggota senior di teater Mata Hari, bersama dengan salah

satu sahabatnya Amin, ia mulai menyelidikinya dan menemukan fakta bahwa salah satu senior nya mengambil foto beberapa bagian tubuh nya ketika ia dalam kondisi mabuk dan tidak sadarkan diri.

Film merupakan salah satu hal yang menjadi sarana hiburan bagi masyarakat sejak zaman dahulu. Sebuah film selalu mampu memberikan makna bagi penonton, tidak hanya secara eksplisit tetapi juga secara implisit, menurut (Barsan & Monahan, 2018, p. 12) makna implisit merupakan makna yang terdapat di bawah permukaan cerita dalam film dan terasosiasi, terkoneksi dan dapat disimpulkan melalui makna eksplisit yang ada pada film. Selain itu, penonton selalu memiliki pemaknaan terhadap sebuah film yang telah mereka konsumsi. Sebuah film dapat dikatakan sebagai karya manusia yang mengandung nilai estetika yang tinggi serta dapat dilihat sebagai media komunikasi sehingga film menjadi sebuah media untuk menyalurkan sebuah pesan dari kreator kepada khalayak masyarakat (Permana, Puspitasari, & Indriani, 2019, p. 186). Disisi lain dari perspektif komunikasi film dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk media massa. Maka dari itu apabila seseorang memproduksi sebuah film dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah pesan, ia telah melakukan komunikasi massa. Menurut (Barsan & Monahan, 2018, p. 2) disisi lain film tidak hanya sekedar hiburan saja, film yang dikonsumsi oleh audiens berkontribusi dalam membentuk cara pandang kita mengenai lingkungan disekitar kita. Pada kenyataannya film juga dapat memuat nilai pendidikan untuk membantu orang tua di Indonesia dalam pendidikan anak, karena pendidikan dapat dilakukan di berbagai tempat (Effendy, 2014, p. 41), maka dari itu melalui hal ini maka para sineas film perlu mempertimbangkan

muatan nilai pendidikan dan sosial dalam film yang diproduksi agar dapat dijadikan sarana pendidikan anak Indonesia serta dapat membantu masyarakat untuk dapat memandang dunia beserta lingkungan sekitarnya dalam sudut pandang yang lebih baik.

Dalam memproduksi sebuah film maka diperlukan adanya masalah atau konflik yang harus diangkat, konflik yang diangkat biasanya berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti perilaku sosial, gaya hidup, kepercayaan dan berbagai budaya yang telah ada dan tumbuh di tengah masyarakat. Seiring dengan berkembangnya zaman maka semakin banyak juga problematika sosial yang tercipta ditengah kehidupan bermasyarakat, sehingga pilihan isu yang dapat diangkat menjadi film pun semakin banyak dan beragam, salah satunya adalah isu kekerasan seksual. (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2015, p. 145) menyatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh penonton ketika menonton film yaitu untuk mendapatkan hiburan. Namun, film juga dapat berisi fungsi untuk memberikan informasi, pendidikan dan mempengaruhi seseorang.

Selain itu fenomena kekerasan seksual yang biasanya seringkali menggambarkan korban nya adalah perempuan dan betapa rentannya perempuan untuk mengalami tindak kekerasan seksual karena budaya patriarki yang ada sehingga memposisikan pelaku sebagai orang yang berkuasa juga ditampilkan pada film *Dear Nathan Thankyou Salma*. Film yang bercerita mengenai sepasang kekasih bernama Nathan yang diperankan oleh Jefri Nichol dan Salma diperankan oleh Amanda Rawles ini memang menyelipkan pesan yang ingin disampaikan dari sineas film kepada penonton, isu kekerasan seksual menjadi benang merah dalam

film ini dimana Nathan memperjuangkan keadilan bagi teman kampus nya yang bernama Zanna. Pada film ini digambarkan bahwa Zanna sebagai korban kekerasan seksual tidak berani untuk melaporkan kejadian tersebut karena pelaku kekerasan seksual merupakan seseorang yang terpandang dan cukup berkuasa di lingkungan kampusnya.

Diangkatnya isu kekerasan seksual sebagai konflik dalam sebuah film, dimana tindak kekerasan seksual dapat terjadi karena perempuan dianggap sebagai objek yang lemah dan bisa didiskriminasi terdapat di salah satu film pendek berjudul “Please Be Quiet”. Film yang dibintangi oleh penyanyi perempuan populer Sheryl Sheinafia ini bercerita mengenai kehidupan dunia perkantoran. Dalam film ini konflik dimulai ketika Sarah dan Putri yang masih bertahan di kantor karena berniat untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan, sampai suatu ketika bosnya meminta Putri untuk melakukan lembur dan Sarah diijinkan untuk pulang, sampai suatu ketika Sarah menjadi saksi mata bahwa bos nya melakukan kekerasan seksual kepada Putri.

Adapun film dengan judul “Demi Nama Baik Kampus” merupakan sebuah film yang diproduksi oleh Kemendikbud, film ini terinspirasi dari beberapa kasus kekerasan seksual yang dialami oleh mahasiswi di lingkungan kampus dan dilakukan oleh tenaga pengajar di dalamnya, dalam film ini mahasiswi bernama Sinta diharuskan untuk melakukan bimbingan skripsi di malam hari oleh dosen pembimbingnya yang merupakan seorang laki-laki karena alasan kesibukan di siang hari, tetapi ketika melakukan bimbingan Sinta mendapatkan tindak kekerasan seksual secara verbal dan fisik oleh dosen pembimbing nya bernama pak Arie, pada

film ini pelaku sebagai seorang laki-laki merasa memiliki kekuasaan dan pantas untuk melakukan tindak kekerasan pada perempuan yang dianggap lemah.

Selain itu terdapat film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* yang bercerita mengenai seorang perempuan bernama Marlina yang hidup seorang diri semenjak suaminya meninggal, konflik dimulai ketika segerombolan perampok laki-laki mendatangi rumahnya dan mengambil harta benda yang dimiliki oleh Marlina, tidak sampai disitu saja, dalam film ini digambarkan tindak kekerasan seksual yang dilakukan perampok terhadap Marlina sebagai seorang perempuan yang dianggap lemah. Mulai dari situ ia seorang diri memperjuangkan keadilan yang seharusnya ia dapatkan.

Berdasarkan beberapa film yang telah dipaparkan di atas terdapat beberapa persamaan yaitu perempuan seringkali mendapatkan tindak kekerasan seksual, hal ini dapat terjadi karena budaya patriarki yang terbentuk ditengah masyarakat dimana perempuan hanya dianggap sebagai makhluk yang lemah dan sebuah objek bagi laki-laki, selain itu lingkungan disekitar korban sangat tidak mendukung dan cenderung meremehkan kasus kekerasan seksual yang dialami korban.

Alasan peneliti tertarik untuk memilih film *Penyalin Cahaya* untuk diteliti karena pada film ini kekerasan seksual digambarkan secara berbeda, kekerasan seksual dalam film ini digambarkan lebih kompleks dibandingkan dengan film sejenis karena pada awalnya kejadian kekerasan seksual tidak disadari oleh korban hingga kecurigaan muncul di diri korban dan mulai melakukan penyelidikan, dalam hal ini Sur sebagai korban memperjuangkan keadilan nya dari nol ditengah budaya

patriarki yang berkembang di lingkungannya, dalam film ini digambarkan bahwa ia tidak berhenti berjuang sampai menemukan pelaku dan berhasil untuk mendapatkan keadilan. Selain itu pada film ini isu yang diangkat pada film *Penyalin Cahaya* sangat menggambarkan dan erat kaitannya dengan realitas yang terjadi di zaman sekarang, dimana dalam beberapa waktu terakhir sering terdengar isu kekerasan seksual di Indonesia.

Mengutip dari pemberitaan (Liputan6, 2022), sebelum tayang secara resmi di Indonesia melalui Netflix, film ini tayang pertama kali di Busan International Film Festival (BIFF) 2021 pada bulan oktober 2021. Selain itu film yang mengangkat isu kekerasan seksual ini berhasil meraih 12 piala citra dan masuk ke dalam 17 nominasi pada Festival Film Indonesia (FFI). Pencapaian ini tentunya menjadikan film *Penyalin Cahaya* memecahkan rekor sebagai film peraih Citra terbanyak sepanjang sejarah perfilman Indonesia. Selain itu film ini berhasil menggeser rekor yang sebelumnya telah diraih oleh film dengan isu serupa, *Marlinasi Pembunuh Dalam Empat Babak* yang meraih 10 piala.

Dalam film ini terdapat *scene* yang memperlihatkan bahwa laki-laki menjadikan perempuan sebagai objek untuk keuntungan pribadi seperti senior laki-laki mengambil foto beberapa bagian tubuh pribadi ketika korban (Sur) mabuk dan tidak sadarkan diri, selain itu terdapat juga *scene* dalam film ketika anggota lain dari teater Mata Hari juga mengalami kejadian serupa seperti apa yang dialami oleh korban (Sur), selain itu terdapat *scene* ketika sahabat korban (Amin) ternyata menjual foto pribadi yang seharusnya tidak tersebar milik mahasiswa kampusnya tanpa seijin pemilik foto. Beberapa *scene* tersebut menggambarkan kekerasan

seksual yang terjadi karena apa yang dilakukan oleh para pelaku merupakan perilaku yang cenderung mengarah pada unsur seksual dan tidak melalui persetujuan pihak yang bersangkutan. Beberapa scene tersebut juga dapat tergolong sebagai kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk pornografi. Jenis kekerasan ini tergolong kedalam nonfisik, yaitu pelecehan terhadap perempuan ketika tubuh perempuan digunakan sebagai objek demi keuntungan individu tertentu (Fakih, 2008, p. 19).

Dikutip dari (CNN Indonesia, 2022) Wregas Bhanuteja mendedikasikan film *Penyalin Cahaya* sebagai sebuah media massa untuk mengangkat isu kekerasan seksual yang selama ini ditutup rapat oleh banyak masyarakat Indonesia, Wregas memandang film merupakan media komunikasi paling tepat untuk menyampaikan kegelisahan yang saat ini terjadi ditengah masyarakat, menurutnya banyak sekali korban yang sampai saat ini belum mendapatkan keadilan. Di Indonesia sendiri, terdapat sebagian peristiwa kekerasan seksual yang terjadi di kampus berakhir dengan korban tertekan serta mengurungkan niat untuk melaporkan kasus ini, ini dapat terjadi karena fenomena *victim blaming* atau sikap menyalahkan korban yang dilakukan oleh mahasiswa, ketidaksadaran mengenai fenomena ini akan berujung kepada ketidakadilan berkepanjangan yang dianggap wajar oleh khalayak (Shopiani, Wilodati, & Supriadi, 2021, pp. 942–943).

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode kualitatif yaitu metode *reception analysis* yang akan melibatkan khalayak sebagai audiens aktif yang akan memberikan makna yang beragam. Dalam hal ini keragaman makna dapat terjadi karena *field of experience* dan *frame of reference* yang dimiliki oleh

setiap individu berbeda. Hal ini dapat menjadi pendukung penelitian ini yang menggunakan metode *reception analysis*, *reception analysis* berupaya untuk memberikan sebuah arti mengenai pemahaman bacaan media (cetak, elektronik, internet) dengan mengkaji karakteristik bacaan media ketika dikonsumsi oleh audiens (Ghassani & Nugroho, 2019, p. 130), pada metode *reception analysis* penonton dikatakan sebagai audiens yang aktif karena dapat menciptakan makna baru sesuai dengan pesan yang diterima. Metode *reception analysis* sendiri termasuk kedalam penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme dan diterapkan dalam penelitian dengan keadaan objek yang alamiah dan dalam hal ini peneliti merupakan instrumen kunci dan hasil dari penelitiannya lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi (Sugiyono, 2020, p. 18).

Khalayak sebagai audiens aktif berperan sebagai *decoder* atau penerima pesan dari film yang dikonsumsi, pada metode *reception analysis* proses *encoding-decoding* berperan cukup penting, dalam hal ini keberagaman makna yang didapatkan oleh tiap informan akan dikategorikan kedalam tiga posisi berdasarkan teori dari Stuart Hall, antara lain *dominant hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Pada penelitian ini posisi *dominant hegemonic* yang berarti khalayak sejalan dengan pesan yang diberikan bahwa kekerasan seksual yang terjadi akibat adanya budaya patriarki, pada posisi *negotiated* dalam hal ini khalayak pada beberapa aspek sejalan dengan pesan yang diberikan tetapi mempertimbangkan aspek lain untuk mendapatkan posisi yang sesuai dengan makna yang ia dapatkan, sedangkan pada posisi *oppositional* makna yang didapatkan oleh khalayak tidak

sejalan dengan pesan yang diberikan, dalam hal ini tidak setuju bahwa kekerasan seksual akibat dari adanya budaya patriarki.

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi oleh peneliti dalam penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Maulida Balqis dan Nuriyati Samatan dengan judul “Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film *27 Steps of May*)”. Penelitian ini menggunakan metode yang sama seperti yang digunakan oleh peneliti yakni *reception analysis*, selain itu penelitian ini menggunakan subjek yang sama yaitu film, tetapi judul film yang digunakan berbeda, dalam penelitian tersebut Maulida Balqis dan Nuriyati Samatan menggunakan film *27 Steps of May* sedangkan peneliti menggunakan film *Penyalin Cahaya* sebagai subjek dalam penelitian ini.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eryca Septiya Ningrum, Ineza Vedy Prishanti, Anjani Syafitri Ditasyah dan Ifda Faidah Amura dengan judul “Analisis Resepsi Terhadap Feminisme Dalam Film *Birds of Prey*” terdapat persamaan metode yang digunakan yaitu metode *reception analysis*, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana penelitian terdahulu berfokus kepada feminisme dalam film *Birds of Prey*.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mega Pertiwi, Ida Ri'aeni dan Ahmad Yusron dengan judul “Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film *"Dua Garis Biru"* perbedaan yang ditemukan pada penelitian ini yaitu fokus penelitiannya adalah konflik keluarga, sedangkan milik peneliti adalah kekerasan seksual.

Berdasarkan pemaparan yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan khalayak mengenai kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini, yaitu:

“Bagaimana penerimaan penonton mengenai kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*”?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton mengenai kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*.

## **I.4 Batasan Masalah**

Penelitian ini memiliki pembatas masalah sehingga fokus penelitian tidak terlalu luas. Pembatasan masalahnya terdapat pada objek penelitian yang berfokus pada penerimaan penonton mengenai kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya*. Sedangkan subjek penelitiannya berfokus pada penonton dan film *Penyalin Cahaya*.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

### **I.5.1 Manfaat Akademis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan studi ilmu komunikasi terutama pada metode *Reception Analysis* serta memberikan referensi penelitian khususnya pada fokus kekerasan seksual.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan evaluasi kepada khalayak khususnya penonton dalam bersikap terhadap tindak kekerasan seksual.

### **I.5.3 Manfaat Sosial**

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat disamping fungsinya sebagai sarana hiburan tetapi film juga dapat difungsikan sebagai sarana untuk menyuarakan kegelisahan yang terjadi ditengah masyarakat. Diharapkan masyarakat mendapat pengetahuan terutama mengenai tindak kekerasan seksual dan bagaimana harus bersikap serta melawan ketika mengalami kekerasan seksual.